

SIKAP GURU DAN TENAGA PENDIDIK TERHADAP ANAK USIA DINI YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS

¹Mariyana Widiastuti, ²Yeny Duriana Wijaya, ³Sandfreni

^{1,2,3}Universitas Esa Unggul

¹mariyana.widiastuti@esaunggul.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap guru dan tenaga pendidik dalam menghadapi anak usia dini yang memiliki kebutuhan khusus dalam proses pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan survei menggunakan skala sikap yang mengukur kognitif, afektif, dan perilaku guru serta tenaga pendidik terhadap anak usia dini dengan kebutuhan khusus. Hasil penelitian diketahui bahwa 17 orang subjek memiliki pengetahuan yang baik mengenai anak berkebutuhan khusus, 17 orang subjek (100%) memiliki emosi yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus, dan 17 orang subjek (100%) memiliki perilaku yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Sikap guru dan tenaga pendidik, anak usia dini, anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

The aims of this study was to determine the attitudes of teachers and educators in dealing with early childhood who have special needs in the learning process in the classroom. This type of research is a quantitative descriptive study. The data in this study were obtained through observation, interviews, and surveys using an attitude scale that measures cognitive, affective, and behavior of teachers and educators towards early childhood with special needs. The results showed that 17 subjects had good knowledge about children with special needs, 17 subjects (100%) had bad emotions towards children with special needs, and 17 subjects (100%) had bad behavior towards children with special needs.

Keywords: Teacher and educator attitudes, early childhood, children with special needs.

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah landasan filosofis dalam menyediakan akses yang setara bagi semua peserta didik, pendidikan inklusif mengubah lingkungan sekolah yang terbatas menjadi sebuah lingkungan yang lebih ramah dan dapat diakses oleh peserta didik yang beragam. Namun, setelah beberapa tahun diimplementasikan, tampaknya pendidikan inklusif menghadapi banyak tantangan, misalnya kebijakan yang tidak tepat (Forbes, 2007), kurangnya dukungan (Hwang & Evans, 2011), pelatihan yang kurang memadai (Rajovic & Jovanovic, 2013), serta sikap guru dan tenaga pendidik (Unianu, 2012).

Efektivitas inklusi dipercayai tergantung pada peran guru dan tenaga pendidik. Baik guru dan tenaga pendidik umum maupun guru dan tenaga pendidik pendidikan khusus

merupakan agen utama dalam menciptakan lingkungan yang paling tidak membatasi di kelas mereka. De Boer, Pijl, & Minnaert (2010) menyatakan bahwa sikap dan harapan positif guru dan tenaga pendidik penting bagi keberhasilan inklusi. Guru dan tenaga pendidik yang memiliki sikap positif terhadap inklusi cenderung lebih siap untuk menyesuaikan pendekatan mereka agar dapat menjawab kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda (Subban & Sharma, 2006).

Beberapa peneliti telah menguji sikap guru dan tenaga pendidik terhadap pendidikan inklusif dan menemukan pergeseran sikap ke arah yang lebih positif yang mendukung terdapat peningkatan sikap yang mendukung keberhasilan inklusi.

LANDASAN TEORI

Sikap memiliki ciri khas adanya objek tertentu serta mengandung suatu penilaian. Alex (2013) dan Eagly & Chaiken (2007) berpendapat bahwa sikap merupakan disposisi ataupun predisposisi untuk bereaksi serta sikap sebagai kesiapan berfungsinya disposisi. Definisi sikap dibagi ke dalam tiga kelompok pandangan. Kelompok pertama diwakili Thurstone, Linkert, dan Charles Osgood, bahwa menurut mereka sikap terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek sikap tersebut (Azwar, 2015). Thurstone menjelaskan lebih lanjut bahwa sikap merupakan “kecenderungan derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu objek psikologi”. Pendapat Thurstone, Linkert dan Osgood tersebut senada bahwa sikap memiliki arah (Azwar, 2015).

Sikap didefinisikan sebagai suatu keteraturan dalam hal pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan berperilaku (psikomotorik) seseorang terhadap suatu objek psikologis. Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap guru yang dibentuk dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik ketika menghadapi objek psikologis berupa anak berkebutuhan khusus. Sikap tersebut berupa pola yang kemunculannya teratur dan dibenarkan oleh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap memiliki arah serta kedalaman.

Sedangkan anak berkebutuhan khusus menurut Asrorul (2019) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan kesulitan bersosialisasi.

Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan

bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *braille* (tulisan timbul) dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat (bahasa tubuh).

Klasifikasi gangguan yang terjadi pada masa kanak-kanak menurut Suryaningrum, Ingrianti, & Anwar (2016) yaitu:

1. Gangguan Autis.

Gangguan autis memiliki ciri utama yaitu: gangguan pada perkembangan kemampuan interaksi sosial, komunikasi dan munculnya perilaku-perilaku berulang yang tak bertujuan. Gangguan autis bisa saja muncul mengikuti Retardasi Mental (*Intellectual Disability*) namun bisa juga tidak. Selain itu gangguan autis tidak memiliki keterkaitan dengan taraf kecerdasan meskipun ditemukan kemampuan verbal lebih rendah daripada kemampuan motorik.

2. Gangguan Asperger.

Penderita asperger memiliki ciri yang hampir sama dengan autis. Gejala yang dominan adalah gangguan pada perkembangan interaksi sosial dan munculnya perilaku-perilaku berulang tak bertujuan tanpa diikuti keterlambatan kemampuan komunikasi yang berarti, oleh karenanya Asperger sering juga dikatakan sebagai autis ringan.

3. Gangguan *Attention Deficit/Hiperactive Disorder* (AD/HD).

Gangguan AD/HD memiliki ciri utama adalah kurangnya kemampuan atensi dan kontrol perilaku yang ditandai oleh munculnya hiperaktivitas dan perilaku impulsif (sulit ditahan). Kedua gejala (atensi dan hiperaktifitas) dapat muncul bersamaan dan dapat pula muncul hanya pada satu area yang dominan tanpa diikuti area satunya. Gejala dapat dikenali mulai usia 2 tahun saat anak umumnya sudah berjalan dan belajar aktifitas sosial. Namun diagnosis secara pasti dapat ditegakkan saat anak berusia di atas 3 tahun.

4. Gangguan Tingkah Laku.

Gangguan tingkah laku ditandai dengan perilaku menentang norma dan kekerasan yang menetap dan bahkan cenderung melukai ataupun dapat dikategorikan kriminal. Gejala gangguan dapat dikenali pada usia 5 tahun, namun didiagnosa secara pasti dapat ditegakkan pada usia 7 tahun dimana daya nalar moral anak sudah cukup berkembang. Gangguan tingkah laku ini sering rancu dengan ADHD maupun perilaku menentang (*Oppositional Defiant Behavior*). Pada ADHD sering pula ditemukan persoalan temperamen yang kadang mengarah pada kurangnya kontrol perilaku sehingga kadang sampai melukai. Namun demikian kecenderungan gejala pelanggaran norma, mulai dari berbohong, manipulasi, merusak ataupun mengarah kriminal lain cenderung dominan menetap ditemukan pada Gangguan Tingkah Laku dan tidak pada ADHD.

5. Gangguan Menentang (*Oppositional Defiant Behavior*).

Sering gangguan menantang ini dikatakan sebagai bentuk ringan dan gejala awal dari *conduct disorder*. Gejala menonjol adalah perilaku suka mendebat dan menentang norma ataupun nasehat orang dewasa, namun tidak diikuti dengan agresifitas fisik yang sampai merusak benda ataupun melukai orang lain. Sedangkan penyebab diyakini lebih berkaitan dengan permasalahan psikologis : pola asuh, modeling (peniruan), ataupun pengaruh teman sebaya.

6. Gangguan Kecemasan Berpisah (*Separation Anxiety Disorder*).

Gangguan ini ditandai dengan gejala dominan yang ketakutan berpisah dengan figur lekat yang bentuk ketakutan dapat saja muncul dalam beberapa bentuk perilaku seperti menolak sekolah atau keluhan fisik saat berpisah dengan figur lekat. Gangguan biasa ditemukan pada anak awal usia sekolah. Penyebab diduga lebih berkaitan dengan pola asuh.

7. Gangguan Komunikasi.

Gangguan komunikasi merupakan gangguan perkembangan bicara dan bahasa yang ditandai oleh kesulitan dalam menghasilkan bunyi/suara untuk berbicara, menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi, atau memahami apa yang disampaikan oleh orang lain. Penyebabnya adalah karena adanya kelainan fungsi otak. Gangguan komunikasi terdiri dari : gangguan bahasa ekspresif, gangguan berbahasa campuran reseptif-ekspresif, gangguan fonologi dan gagap.

8. Gangguan Ketrampilan Motorik.

Gangguan ketrampilan motorik adalah Gangguan Perkembangan Koordinasi Motorik. Merupakan hambatan dalam koordinasi motorik/aktivitas-aktivitas motorik yang penting dan

lazimnya sudah dikuasai anak sesuai umurnya dan berdampak/mempengaruhi prestasi akademik atau kehidupannya sehari-hari.

9. Gangguan Belajar.

Gangguan belajar merupakan defisiensi pada kemampuan belajar yang spesifik (membaca, menulis, matematika) dalam konteks mereka memiliki intelegensi rata-rata dan tidak ada hambatan dalam kesempatan belajar. Dengan kata lain, anak-anak yang mengalami gangguan belajar bukan karena memiliki intelegensi rendah ataupun kurangnya kesempatan belajar. Gangguan belajar terdiri dari tiga kategori yaitu Gangguan membaca (disleksia), gangguan menulis (disgrafia) dan gangguan matematika (diskalkulia).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat non-eksperimental. Di dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala sikap guru dan tenaga pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Analisis data bersifat deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data awal dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada para guru dan tenaga pendidik anak usia dini di wilayah Teluk Gong, Jakarta Utara.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian mengenai sikap guru dan tenaga pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus di wilayah Teluk Gong, Jakarta Utara ditunjukkan dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1. *Gambaran Jenis Kelamin Responden*

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	1	6%
Perempuan	16	94%
Total	17	100%

Dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian sebanyak 17 orang, dengan jumlah subjek laki-laki sebanyak 1 orang (6%) dan perempuan sebanyak 16 orang (94%).

Tabel 2. *Gambaran Usia Responden*

Usia (dalam tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
21-30	10	59%
31-40	6	35%
41-50	1	6%
Total	17	100%

Dalam penelitian ini jumlah subjek yang berusia 21-30 tahun sebanyak 10 orang (59%), jumlah subjek yang berusia 31-40 tahun sebanyak 6 orang (35%) dan yang berusia 41-50 sebanyak 1 orang (6 %).

Tabel 3. *Gambaran Status Kepegawaian Responden*

Status	Frekuensi	Persentase (%)
Guru Tetap	10	59%
Guru Tidak Tetap	4	23%
Admin	3	18%
Total	17	100%

Berdasarkan status kepegawaian, subjek yang berstatus sebagai guru tetap sebanyak 10 orang (59%), subjek yang berstatus sebagai guru tidak tetap sebanyak 4 orang (23%), dan subjek yang berstatus sebagai pegawai administrasi atau tenaga pendidik sebanyak 3 orang (18%).

Tabel 4. *Nilai mean Sikap Guru dan Tenaga Pendidik terhadap ABK*

Variabel	Minimum	Maximum	Mean
Sikap terhadap ABK	71	284	177,5

Berdasarkan hasil olah data statistik, diketahui bahwa nilai rata-rata untuk skala sikap terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) sebesar 177,5.

Tabel 5. *Tabel Kategorisasi Sikap Guru dan Tenaga Pendidik terhadap ABK*

Standar kategorisasi	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$X \geq \mu$	$X \geq 177,5$	Baik	17	100%
$X < \mu$	$X < 177,5$	Buruk	0	0%

Informasi dari tabel 5.5. menyatakan bahwa sebesar 100% guru dan tenaga pendidik memiliki sikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, dan tidak ada subjek yang memiliki sikap yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus.

Tabel 6. Nilai mean Sikap Guru dan Tenaga Pendidik terhadap ABK Berdasarkan Aspek-aspeknya

Aspek	Minimum	Maximum	Mean
Kognitif	23	92	57,5
Afektif	25	100	62,5
Perilaku	23	92	57,5

Berdasarkan hasil olah data statistik, diketahui bahwa nilai rata-rata untuk skala sikap terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) berdasarkan aspek kognitif sebesar 57,5; berdasarkan aspek afektif 62,5; dan berdasarkan aspek perilaku sebesar 57,6.

Tabel 5.7. Tabel Kategorisasi Sikap Guru dan Tenaga Pendidik terhadap ABK Berdasarkan Aspek-aspeknya

Aspek	Standar kategorisasi	Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
Kognitif	$X \geq \mu$	$X \geq 57,5$	Baik	17	100%
	$X < \mu$	$X < 57,5$	Buruk	0	0%
Afektif	$X \geq \mu$	$X \geq 62,5$	Baik	0	100%
	$X < \mu$	$X < 62,5$	Buruk	17	0%
Perilaku	$X \geq \mu$	$X \geq 57,5$	Baik	0	100%
	$X < \mu$	$X < 57,5$	Buruk	17	0%

Berdasarkan informasi pada tabel 5.7. menyatakan bahwa secara keseluruhan sebanyak 17 orang atau sebesar 100% guru dan tenaga pendidik memiliki sikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek kognitifnya, sebanyak 17 orang atau sebesar 100% guru dan tenaga pendidik memiliki sikap yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek afektifnya, dan sebanyak 17 orang atau sebesar 100% guru dan tenaga pendidik memiliki sikap yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus ditinjau dari aspek perilakunya.

Sikap guru dan tenaga pendidik di wilayah Teluk Gong, Jakarta Utara terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki sikap kategori yang baik. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa prosentase guru dan tenaga pendidik yang memiliki pemahaman, emosi, serta perilaku terkait anak berkebutuhan khusus lebih banyak yang berada dalam kategori baik. Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspeknya hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kognitif yang dimiliki oleh subjek menunjukkan sikap yang baik. Hal ini berarti bahwa pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh subjek penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus sudah baik. Subjek memiliki pengetahuan mengenai apa itu anak berkebutuhan khusus, bagaimana ciri-ciri anak

berkebutuhan khusus, serta pengetahuan bagaimana seharusnya menghadapi anak berkebutuhan khusus. Namun demikian, jika dilihat dari aspek afektif atau emosinya menunjukkan hasil bahwa sebanyak 17 orang (100%) subjek penelitian memiliki sikap yang buruk. Hal ini berarti bahwa subjek penelitian belum mampu menunjukkan emosi yang tepat ketika mereka berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan berdasarkan aspek perilaku, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 17 orang (100%) subjek memiliki sikap yang buruk. Hal ini juga menunjukkan bahwa perilaku subjek penelitian dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus belum sesuai dengan perilaku yang seharusnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa sebanyak 17 orang subjek (100%) memiliki sikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspeknya, diketahui bahwa 17 orang subjek memiliki pengetahuan yang baik mengenai anak berkebutuhan khusus, 17 orang subjek (100%) memiliki emosi yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus, dan 17 orang subjek (100%) memiliki perilaku yang buruk terhadap anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex, S. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrorul, A. (2019). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Buku Referensi untuk Guru, Mahasiswa dan Umum*. Jakarta: Pustaka Abadi.
- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2010). Regular primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education: a review of the literature. *Journal of Inclusive Education*, 15(03), 331–353. <https://doi.org/10.1080/13603110903030089>
- Eagly, A. H., & Chaiken, S. (2007). The Advantages of an Inclusive Definition of Attitude. *Social Cognition: What is an Attitude. Social Cognition*, 25, 582–602. <https://doi.org/10.1521/soco.2007.25.5.582>
- Forbes, F. (2007). Towards inclusion: an Australian perspective. *Support for Learning*, 22(2), 66–71. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9604.2007.00449.x>
- Hwang, Y. S., & Evans, D. (2011). Attitudes towards inclusion: gaps between belief and practice. *International Journal of Special Education*, 26(1), 136–146.

Rajovic, V., & Jovanovic, O. (2013). The barriers to inclusive education: mapping 10 years of Serbian teachers' attitudes toward inclusive education. *The Journal of Special Education and Rehabilitation*, 14(3), 78–97.

Subban, P., & Sharma, U. (2006). Primary school teachers' perceptions of inclusive education in Victoria, Australia. *International Journal of Special Education*, 21(1), 42–52.

Suryaningrum, C., Ingarianti, T. M., & Anwar, Z. (2016). Pengembangan model deteksi dini Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada tingkat pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(01), 62–74.

Unianu, E. M. (2012). Teachers' attitudes towards inclusive education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 33, 900–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.252>